Ilana Tan
Seasons to Remember
Memories and Imaginations
a journal from 4 Seasons tetralogy

Ilana Tan

Seasons to Remember

Seasons to Remember

Ilana Tan

Seasons to Remember

Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Jakarta, 2013

Pembaca yang baik,

Ketika pertama kali aku menulis *Summer in Seoul,* gagasan untuk membuat tetralogi sama sekali tidak terpikirkan olehku. *Summer in Seoul,* yang pada awalnya memiliki judul yang sama sekali berbeda, kutulis untuk diikutsertakan dalam lomba. Karena aku tidak menang (hiks...), aku membongkar dan merapikan kembali cerita itu, mencari judul yang lebih menarik (terus terang saja, judul awalnya sangat mengerikan), lalu mengirimkannya kepada Gramedia Pustaka Utama. Hasilnya? *Summer in Seoul* pun diterbitkan. Hore!

Setelah itu, aku mulai memikirkan buku berikut. Dan Tara Dupont, yang pertama kali muncul di *Summer in Seoul* sebagai tokoh sampingan, terlihat seperti karakter yang menarik. Dia terkesan seperti seseorang yang punya banyak cerita. Jadi aku pun menghampirinya dan membiarkannya bercerita.

Ide untuk membuat tetralogi muncul setelah *Autumn in Paris* selesai ditulis. Saat itu aku berpikir, "Karena sudah ada musim panas dan musim gugur, sebaiknya aku melanjutkan dengan musim dingin dan musim semi. Baiklah, sekarang apa yang harus kutulis untuk cerita musim dingin?" Langsung saja, Ishida Keiko melangkah maju dan bertanya apakah aku bersedia menulis cerita tentang dirinya. Aku tidak mungkin menolak kesempatan itu.

Di tengah-tengah penulisan *Winter in Tokyo,* aku sadar bahwa setelah ini aku harus menelusuri kehidupan kembaran Keiko, Naomi, yang hanya pernah diungkit-ungkit namun tidak pernah terlihat. Banyaknya

kemungkinan alur cerita yang bisa diberikan Naomi yang misterius menegaskan keputusanku untuk mengikutinya dan menulis kisah hidupnya.

Masing-masing penulis memiliki cara tersendiri dalam menulis. Aku pun begitu. Aku tidak membuat rencana atau kerangka ketika menulis. Satu cerita hanya diawali satu ide sederhana, lalu aku menunggu ide itu berkembang dengan sendirinya. Aku mengamati ke mana alur cerita itu mengalir dan menulis mengikuti aliran itu. Aku tidak pernah menyuruh tokoh-tokohku melakukan tindakan tertentu atau mengucapkan kata-kata tertentu. Aku hanya menempatkan mereka dalam suatu keadaan, lalu melihat apa yang mereka lakukan dan apa yang akan mereka katakan. Karena ini kisah mereka, bukan kisahku.

Gramedia Pustaka Utama-lah yang pertama kali memberikan ide untuk membuat journal ini, dan dengan journal ingin aku ingin mengajak kalian mengenang kembali setiap kisah dalam keempat musim itu. Kuharap kalian bisa menemukan kutipan kesukaan kalian dalam journal ini. Silakan menambahkan kesan-kesan kalian sendiri di setiap halamannya.

Akhir kata, aku ingin berterima kasih atas dukungan kalian selama ini. Kuharap kalian menikmati kisah setiap musimnya sebesar aku menikmati menulis setiap patah kata dalam setiap kisahnya.

Summer in Seoul

Dulu kalau aku tak begitu,kini bagaimana aku?
Dulu kalau aku tak di situ,kini di mana aku?
Kini kalau aku begini,kelak bagaimana aku?
Kini kalau aku di sini,kelak di mana aku?
Tak tahu kelak ataupun dulu
Cuma tahu kini aku begini
Cuma tahu kini aku di sini
Dan kini aku melihatmu.

Konon ketika seseorang dalam keadaan **hidup** dan **mati**, ia akan bisa melihat potongan-potongan kejadian dalam hidupnya,seperti menonton film yang tidak jelas alur ceritanya.

Kadang-kadang orang jenius
memang sulit dibuat senang.

Lagi-lagi senyum itu, senyum yang bisa menghangatkan hati yang beku sekalipun.

Saat itu juga ia mengutuk hari ponsel diciptakan.

"Sederhana saja. Kenapa kau tidak mulai pacaran?"

– Park Hyun Shik kepada Jung Tae Woo

"Lagu Anda... lagu Anda... bagus."

– Sandy kepada Jung Tae Woo

"Aku hanya ingin memintamu berfoto denganku sebagai pacarku."
– Jung Tae Woo kepada Sandy
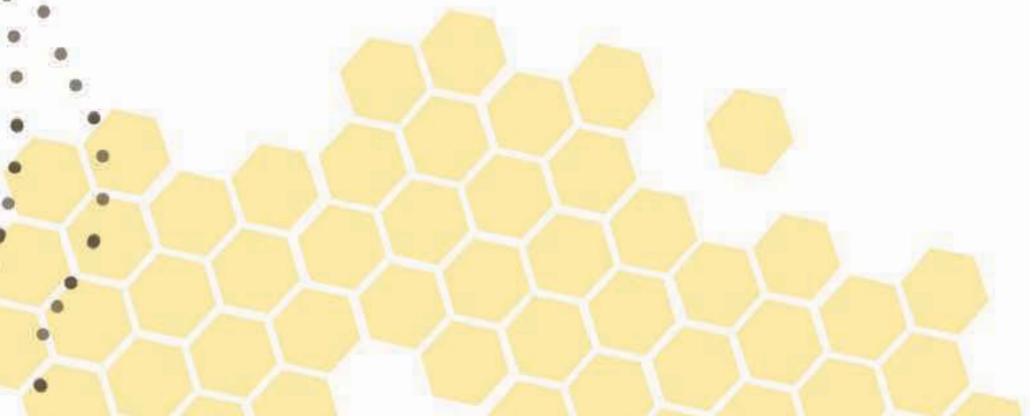
"Aku? Hanya memberikan pose yang bagus untuk foto **kita**."

– Jung Tae Woo kepada Sandy

"Lagi pula, apa gunanya jadi artis kalau tidak ingin dikenal orang?"

– Jung Tae Woo kepada Sandy

"Akan kupastikan kau tidak mendapat masalah."

– Jung Tae Woo kepada Sandy

"Sebentar lagi wajahmu akan terpampang jelas di tabloid. Apa lagi yang bisa disembunyikan? Seluruh Korea akan tahu kau kekasihku. Apakah aku tidak boleh makan malam dengan **kekasihku** sendiri?"

– Jung Tae Woo kepada Sandy
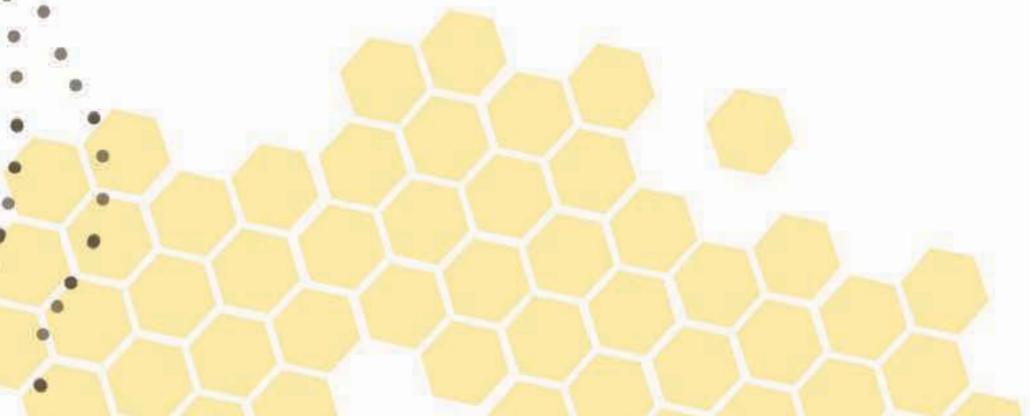
"Bukankah ada kau yang menemaniku di sini?"

- Sandy kepada Jung Tae Woo

"Aku hanya ingin melihatmu gembira seperti sekarang, itu saja."

– Jung Tae Woo kepada Sandy

Entah sejak kapan ia menyadari jantungnya berdebar dua kali lebih cepat setiap kali ia bertemu pandang dengan Jung Tae-Woo atau bila laki-laki itu tersenyum kepadanya. Entah sejak kapan juga ia mulai suka mendengar Jung Tae-Woo bernyanyi. Matanya kini tidak bisa lepas dari sosok Jung Tae-Woo yang bernyanyi sambil memainkan piano.

"Menurut **perjanjian** yang dulu, aku hanya akan menjadi pacarmu dalam foto. Jadi aku tidak bisa menikah denganmu."

– Sandy kepada Jung Tae Woo
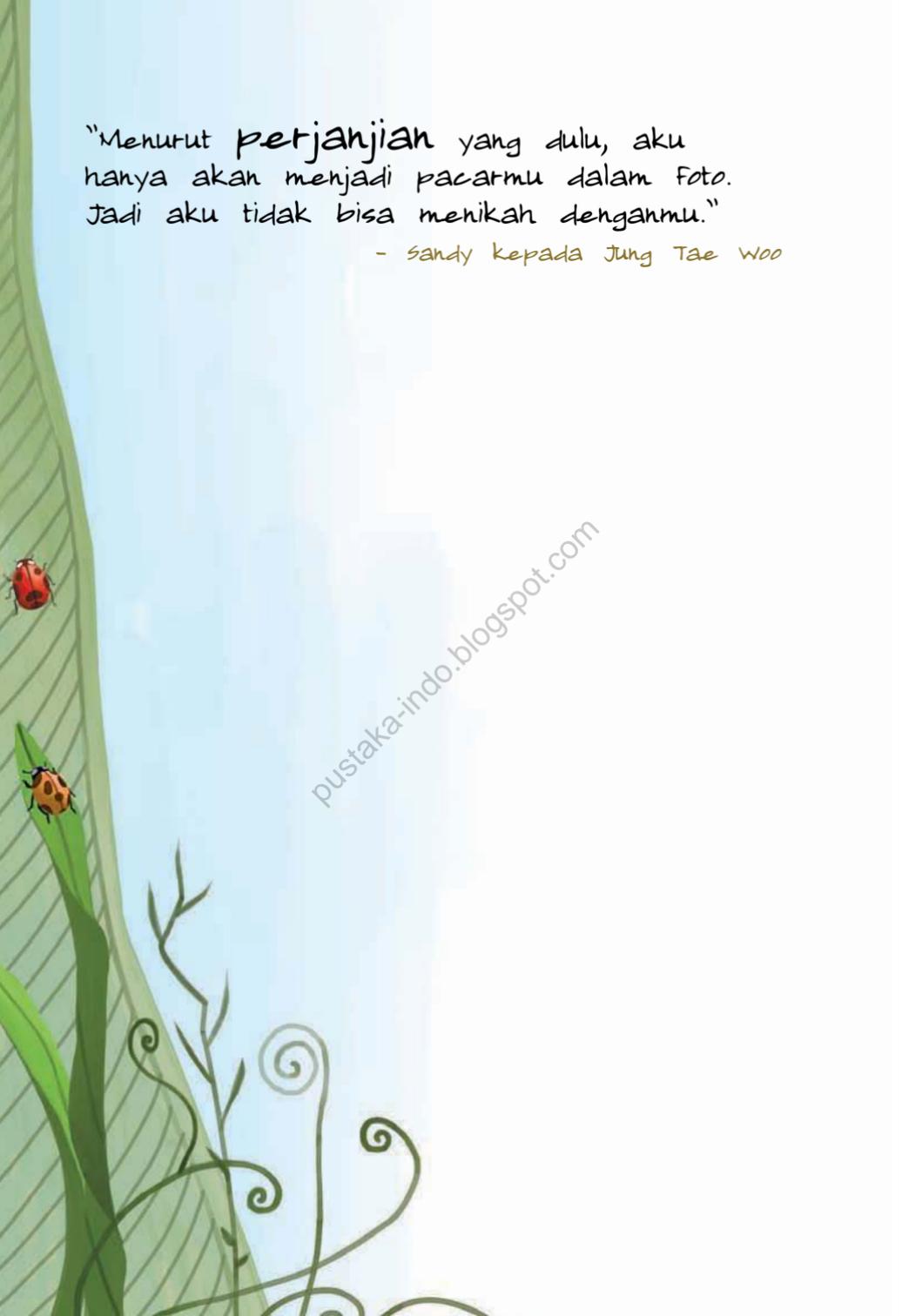
"Apakah aku harus berhenti menjadi penyanyi?
Karena sepertinya **aku menyukaimu.**"

– Jung Tae Woo kepada Sandy

"Selama beberapa waktu, aku sering memikirkan**mu** dan segala hal yang berhubungan denganmu. Tapi kemudian segalanya berubah. Perlahan-lahan, entah sejak kapan dan entah bagaimana, ada sesuatu yang lain yang menggantikan **dirimu** dalam pikiranku."

— Sandy kepada Lee Jeong Su

"Aku bisa melupakan semuanya, tapi aku tidak akan kembali pada orang yang sudah meninggalkanku."

— Sandy kepada Lee Jeong Su

"Kalau suatu saat nanti kau **rindu** padaku, kau mau memberitahuku? Supaya aku bisa langsung berlari menemuimu."

– Jung Tae Woo kepada Sandy

''Padahal kita baru bertemu kemarin,
kenapa rasanya seolah sudah **lama** sekali
aku tidak melihatmu?''

– Jung Tae Woo kepada Sandy

"Sudah lama aku tidak melihatmu, tidak mendengar suaramu, rasanya aneh sekali. Sepertinya semua yang kulakukan tidak ada yang benar. Lalu aku berpikir, mungkin kalau aku meneleponmu dan mendengar **suaramu**, aku akan merasa lebih baik. Sekarang setelah mendengar suaramu, aku memang merasa lebih baik, tapi timbul masalah lain. Aku jadi semakin ingin melihatmu."

– Jung Tae Woo kepada Sandy

"Kenapa aku bisa lupa wajahmu? Ingatanku memang buruk, aku tahu. Menurutmu aku harus bagaimana? Menurutku, aku harus melihatmu setiap hari supaya tidak lupa. Itu artinya kau harus selalu di sisiku, bersamaku. Bagaimana?"

– Jung Tae Woo kepada Sandy

"Dalam bisbol ada sembilan pemain. Kurang satu saja tidak bisa. Sembilan artinya lengkap. Kenapa aku menyimpan nomor Sandy di nomor sembilan? Itu karena kalau dia ada, aku baru merasa benar, merasa lengkap. **Dia nomor sembilanku.**"

– Jung Tae Woo kepada Park Hyun Shik

Autumn in Paris

Seandainya masih ada harapan sekecil apa pun untuk mengubah kenyataan, ia bersedia menggantungkan seluruh hidupnya pada harapan itu.

Ia hanya perlu membiarkan dirinya jatuh. Setelah itu seluruh tubuhnya akan membeku. Rasa sakit ini juga akan membeku. Ia tidak akan merasakannya lagi.

''Bukankah itu salah satu alasanmu membeli ponsel? Untuk menelepon?''

– Tara Dupont kepada Sebastien Giraudeau

"Kau mau mulai menjelaskan sekarang atau mau menunggu sampai salju turun?"

– Tara Dupont kepada Sebastien Giraudeau

Tara benci laki-laki berambut gondrong.

Ia tidak boleh penasaran karena rasa penasaran itu akan terus menggerogotinya seperti lubang di gigi yang bisa membuat seluruh badan ikut sakit.
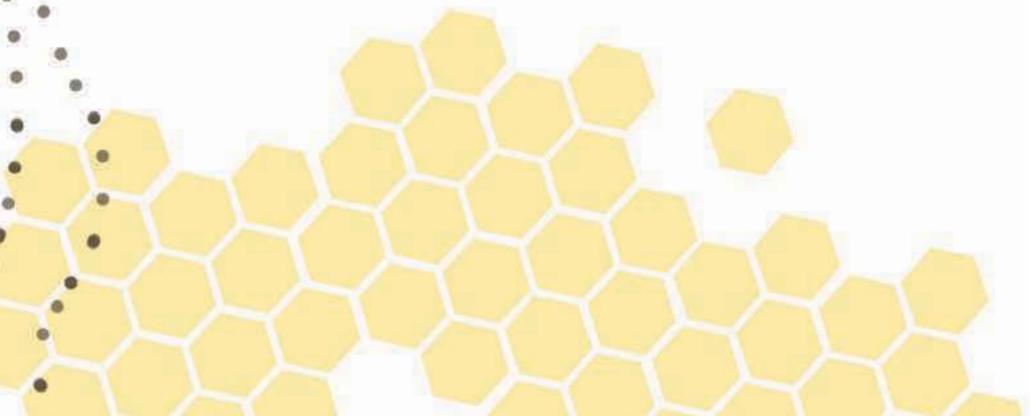
"Gadis itu... posisi duduknya... kaca jendela besar... sinar matahari menyinarinya... Aku terpesona melihat kombinasi semua itu. Dengan sinar matahari dari luar, sosok gadis itu menjadi agak kabur, gelap, dan memberikan kesan **misterius.**"

– Tatsuya Fujisawa di acara "je me souviens..."

"Aku tidak mengeluh. Setidaknya sedikit pengorbananku itu membuatnya senang."

– Tatsuya Fujisawa di acara "je me souviens..."

"Aku tahu kau tidak boleh dibiarkan penasaran. Kalau tidak, orang-orang di sekitarmu bisa terluka."

– Sebastien Giraudeau kepada Tara Dupont

Senjata utama untuk menghadapi orang-orang adalah **senyum** yang manis dan sopan.

"Banyak orang lebih suka melihat kota Paris dari puncak Eiffel, tapi menurutku pemandangan dari puncak Arc de Triomphe adalah yang terbaik."

– Tara Dupont kepada Tatsuya Fujisawa

Tatsuya menyadari Tara gadis yang ekspresif. Ia tidak hanya bercerita dengan kata-katanya,tapi juga dengan **mata** dan gerakan **tubuhnya.**

"Aku paling suka merasakan **angin** musim **gugur** di wajahku. Membuat ujung hidung dan kedua pipiku terasa dingin."

– Tara Dupont kepada Tatsuya Fujisawa

Dalam kamusnya, matahari baru mulai terbit jam 10.00 di hari Minggu.

"Itu konyol. Segala tetek-bengek tentang jatuh cinta itu. Memangnya orang bisa jatuh cinta pada pandangan pertama?"

– Tara Dupont kepada Sebastien Giraudeau

Ia tidak mau disuruh menebak isi pikiran **wanita.**
Terlalu rumit dan ia tahu ia takkan berhasil menebak
dengan benar.

''Kalau tidak tahu kesalahanmu, tidak perlu minta maaf!''

– Tara Dupont kepada Sebastien Giraudeau

keberadaan gadis itu membuatnya santai.seperti sekarang. Juga membuatnya senang. Gadis itu seperti obat penenang.

"Kalau boleh jujur, dulunya aku sama sekali tidak suka Paris. Aku juga benci musim gugur. Tetapi akhir-akhir ini aku merasakan sesuatu yang aneh sedang terjadi. Paris berubah menjadi kota yang indah tepat di depan mataku dan musim gugur juga mulai terasa menyenangkan."

– Tatsuya Fujisawa di acara "je me souviens..."

"Tentu saja aku tahu. Karena aku sering memperhatikannya. Karena sering memperhatikannya, tanpa sadar aku jadi mengenal semua kebiasaannya."

– Tatsuya Fujisawa di acara "je me souviens..."

Ia tidak berharap gadis itu bisa muncul tepat waktu, karena itu sama artinya dengan berharap salju turun di bulan Juli.

"Ketika aku menemuinya tadi, dia sempat menyentuh kepalaku. Seperti ini. Hanya sebentar, tapi **jantungku** langsung tidak keruan."

– Tara Dupont kepada Élise Lavoie

Bernapas ternyata bisa juga
menyakitkan.

*"Karena itulah sekarang aku memelukmu. Aku bisa mengisi ulang **tenagaku.**"*

– Tatsuya Fujisawa kepada Tara Dupont

"Menyenangkan sekali memelukmu seperti ini, sampai-sampai aku takut aku ***tidak akan sanggup*** *melepaskan diri lagi."*

– Tatsuya Fujisawa kepada Tara Dupont

Aneh sekali... Kenapa hanya melihat gadis itu saja ia bisa merasa gembira?

Pikirannya kosong, karena hati kecilnya menolak berpikir. Ia tidak merasakan apa pun, karena sarafnya menolak merasakan.

"Kau bisa merasakan jantungku berdebar keras? Cepat? Itu karena dirimu. Ini karena aku telah berlari mengelilingi Paris ***demi mencarimu."***

– Tatsuya Fujisawa kepada Tara Dupont

Ketika tangan gadis itu berada dalam genggamannya, Tatsuya merasa dirinya utuh kembali.

Dan yang paling terasa sakit adalah hatinya. Ia menekan telapak tangannya di dada,seakan berusaha menutupi luka yang menganga di sana.

Setitik harapan kecilnya musnah sudah. Kenyataan menghantam kepalanya.merobek-robek jantungnya dan menguras darah dari tubuhnya.

"Papa... Papa... aku... **mencintainya.**"

– Tara Dupont kepada Jean-Daniel Dupont,

"Aku tidak pernah menyesal mengenalmu.
Percayalah padaku."

– Tatsuya Fujisawa kepada Tara Dupont,

Saat ia meninggalkan Paris,hatinya tidak akan sakit lagi. Ia yakin itu. Karena pada saat itu, hatinya juga akan mati. Tidak akan merasakan apa-apa lagi.

"Apakah ada yang tahu bagaimana rasanya **mencintai** *seseorang yang tidak boleh dicintai? Aku tahu."*

– Tatsuya Fujisawa di acara "je me souviens..."

"*Hidup* ini sungguh **aneh,** juga tidak adil. Suatu kali hidup melambungkanmu setinggi langit, kali lainnya hidup mengempaskanmu begitu keras ke bumi. Ketika aku menyadari dialah satu-satunya yang paling kubutuhkan dalam hidup ini, kenyataan berteriak di telingaku dia juga satu-satunya yang tidak boleh kudapatkan."

– *Tatsuya Fujisawa di acara "je me souviens..."*

*"Pasti butuh waktu lama sebelum aku bisa menatapnya tanpa merasakan apa yang kurasakan setiap kali aku melihatnya. Mungkin suatu hari nanti—aku tidak tahu kapan—***rasa sakit** *ini akan hilang, dan saat itu kami baru akan bertemu kembali."*

– Tatsuya Fujisawa di acara "je me souviens..."

"Sekarang... Saat ini saja... Untuk beberapa detik saja... aku ingin bersikap egois. Aku ingin melupakan semua orang, mengabaikan dunia, dan melupakan asal-usul serta latar belakangku. Tanpa beban, tuntutan, ataupun harapan, aku ingin mengaku. ***Aku mencintainya."***

– Tatsuya Fujisawa di acara "je me souviens..."

Ia sungguh tidak tahu apa lagi yang bisa dilakukannya terhadap **lubang besar yang menganga** di dalam dadanya. Tempat hatinya dulu berada.

Aku dan ***segala*** *yang kuinginkan dalam hidup.*

– Tatsuya Fujisawa

"Jangan marah padaku kalau aku menangis... Hari ini saja... Kau boleh lihat sendiri nanti. Kau akan lihat tidak lama lagi aku akan kembali bekerja, tertawa, dan mengoceh seperti biasa... Aku janji..."

– Tara Dupont kepada Tatsuya Fujisawa

"Selama ***dia bahagia,*** *aku juga akan bahagia. Sesederhana itu."*

– Tatsuya Fujisawa kepada Sebastien Giraudeau

Winter in Tokyo

Aneh sekali. Otaknya tidak mengenal orang itu.
Tetapi kenapa sepertinya hatinya berkata sebaliknya?
Kenapa hatinya seakan berkata padanya bahwa ia
merindukan orang itu?

"Kau gadis yang menarik, Ishida Keiko."

– Nishimura Kazuto kepada Ishida Keiko

"Baiklah, maafkan aku. Lain kali aku akan menempel terus padamu."

– Nishimura Kazuto kepada Ishida Keiko

"Kalau begitu aku akan menemanimu sepanjang
Malam Natal minggu depan kalau kau mau
mengantarkan payung untukku."

– Nishimura Kazuto kepada Ishida Keiko

"Ke mana semua pria itu saat dibutuhkan?"

– Sato Haruka kepada Ishida Keiko

"Kalau begitu kau sedang berusaha merayuku? Kau harus tahu bahwa aku bukan laki-laki yang mudah dirayu."

– Nishimura Kazuto kepada Ishida Keiko

"Orang yang membutuhkan perubahan suasana biasanya ingin melupakan sesuatu."

- Ishida Keiko kepada Nishimura Kazuto

''Kenapa harus takut gelap kalau ada banyak hal **indah** yang hanya bisa dilihat sewaktu **gelap**?''

– Nishimura Kazuto kepada Ishida Keiko

Lebih baik berdebat tidak jelas tentang berat badan daripada mendengarkan gadis itu bercerita tentang **cinta pertama** yang baru dijumpainya setelah bertahun-tahun.

"Zaman sekarang ini semuanya harus serbalangsung. To the point."

– Sato Tomoyuki kepada Nishimura Kazuto

"Aku tidak tahu aku harus memberitahumu ke mana aku pergi. Sejak kapan kita **pacaran?"**

– Nishimura Kazuto kepada Ishida Keiko

"Keiko-chan, berhati-hatilah. Setelah kencan ini, kau mungkin akan **jatuh cinta** padaku."

– Nishimura Kazuto kepada Ishida Keiko

"Kau bisa melupakannya dan mulai benar-benar... benar-benar melihatku?"
– Nishimura Kazuto kepada Ishida Keiko

Keiko membuatnya merasa gembira,
tenang, dan... **hidup.**

Aneh sekali... ia mendapati dirinya tidak ingin membuat gadis itu kecewa.
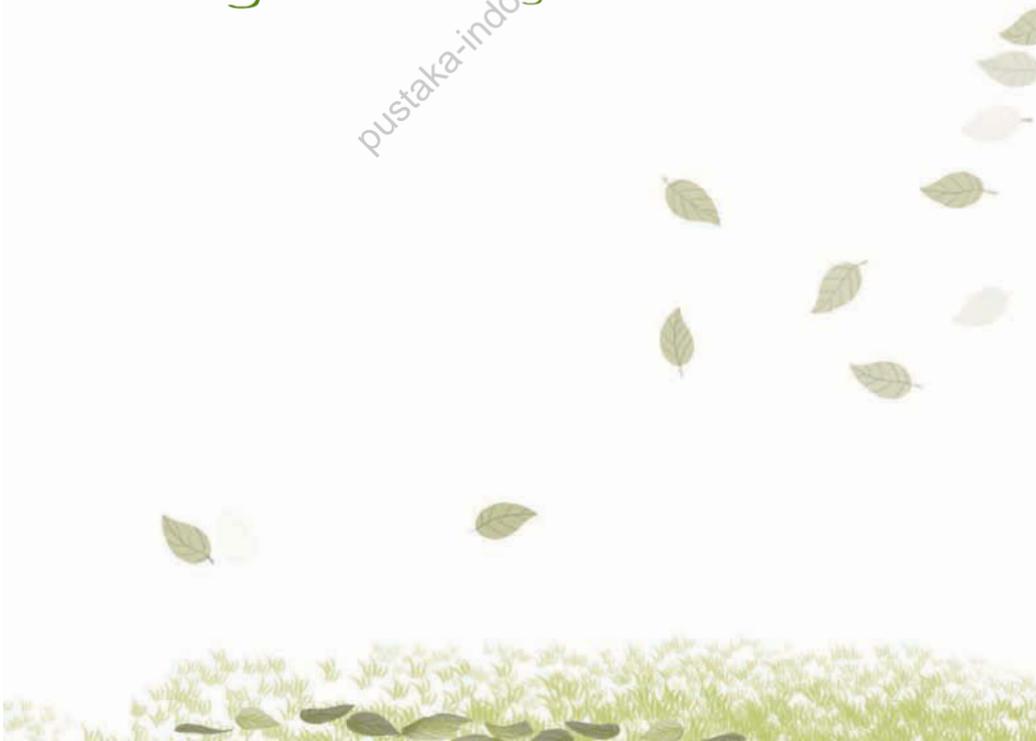
Senyum gadis itu memiliki pengaruh terhadap dirinya. Membuat perasaannya membaik. Membuatnya merasa gembira. Membuatnya merasa seolah-olah ia bisa menghadapi dunia.

Kazuto tiba-tiba menyadari bahwa selama Ishida Keiko berada **di dekatnya,** segalanya akan baik-baik saja. Dirinya juga akan baik-baik saja.

"Aku tidak tahu kenapa dan bagaimana, tapi aku yakin dengan apa yang kurasakan. Sejak bertemu denganmu di acara reuni itu, aku merasa kau adalah seseorang yang **penting** dalam **hidupku.**"

– Nishimura Kazuto kepada Ishida Keiko

Seharusnya ia tahu. Seharusnya ia sadar. Mimpi tidak akan bertahan lama. Ia boleh saja hidup dalam mimpi, tetapi cepat atau lambat kenyataan akan mendesak masuk. Dan ketika kenyataan mendesak masuk dan berhadapan denganmu,kau hanya bisa **menerima.**

Keiko tahu ia sudah hidup dalam mimpi selama beberapa hari terakhir ini. Dan kini sudah saatnya menerima **kenyataan.** Ia tahu itu. Ia tahu...

"Aku tidak punya alasan untuk **cemburu** bukan?"

- Ishida Keiko kepada Nishimura Kazuto

''Tapi kalau aku memang menyukainya, kenapa aku selalu merasa tidak tenang setiap kali melihatmu bersama Akira?''

– Nishimura Kazuto
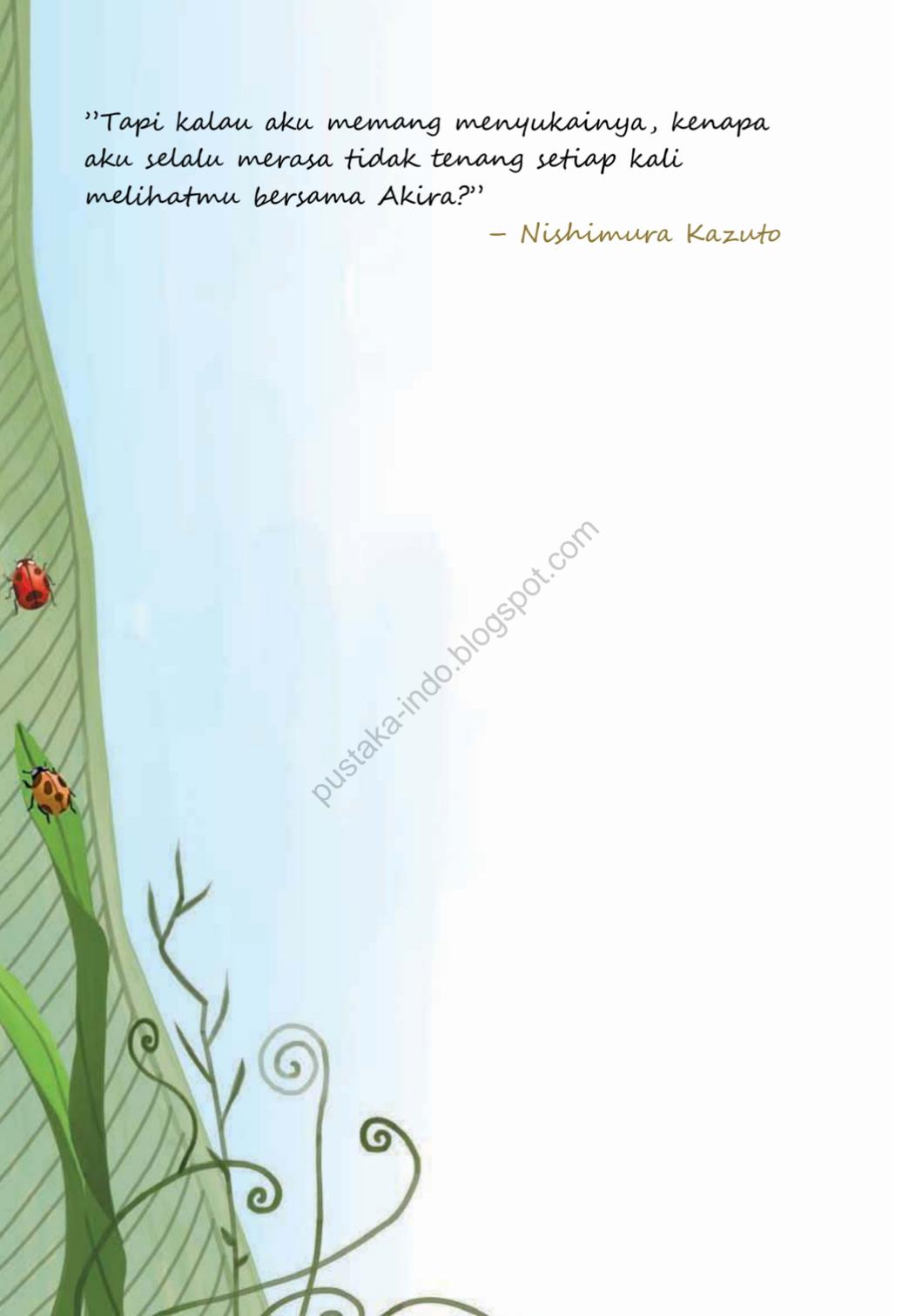
"Kau tidak akan memotret seperti itu kalau kau tidak menyukainya."

– Iwamoto Yuri kepada Nishimura Kazuto

"Ingatanku bisa saja bermasalah, tapi aku tahu apa yang **kurasakan**."

– Nishimura Kazuto kepada Iwamoto Yurio

"Dan ketika dia menatap ke arahku, jantungku serasa berhenti berdegup. Aku tidak bisa menjelaskannya, tapi saat itu... aku merasa sangat **senang** melihatnya."

– Nishimura Kazuto kepada Iwamoto Yuri

Kenapa **waktu** terasa begitu cepat berlalu, walaupun ia hanya duduk di sana tanpa melakukan apa-apa selain memandangi wajah Keiko yang sedang tidur?
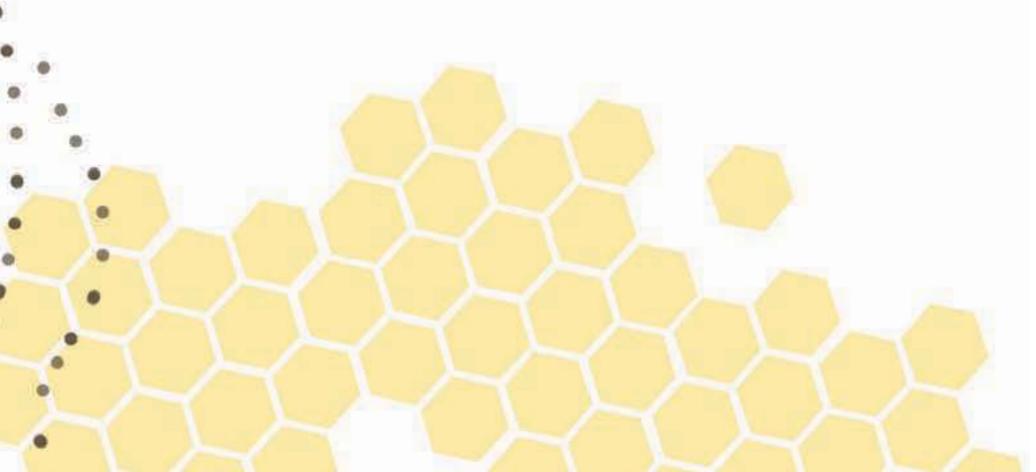
''Aku akan tetap di sini. Bersamamu. Apakah kau mau menerimaku?''

– Nishimura Kazuto kepada Ishida Keiko

"Aku sudah kembali. Apakah kau juga akan **kembali** kepadaku?"

– Nishimura Kazuto kepada Ishida Keiko

"Saat itu aku ada di belakangmu. Aku bisa melihatmu. Aku **selalu melihatmu.**"

– Nishimura Kazuto kepada Keiko

"Apa yang harus kulakukan supaya kau bisa melihatku?"

– Nishimura Kazuto kepada Ishida Keiko

"Aku menyukaimu, Ishida Keiko. Tidak. Kurasa yang **benar** adalah aku **mencintaimu**."

– Nishimura Kazuto kepada Ishida Keiko

"Dia tidak melakukan apa-apa. Dia juga tidak perlu melakukan apa-apa. Yang paling penting adalah kenyataan bahwa **dia ada** dan saya bisa melihatnya."

– Nishimura Kazuto
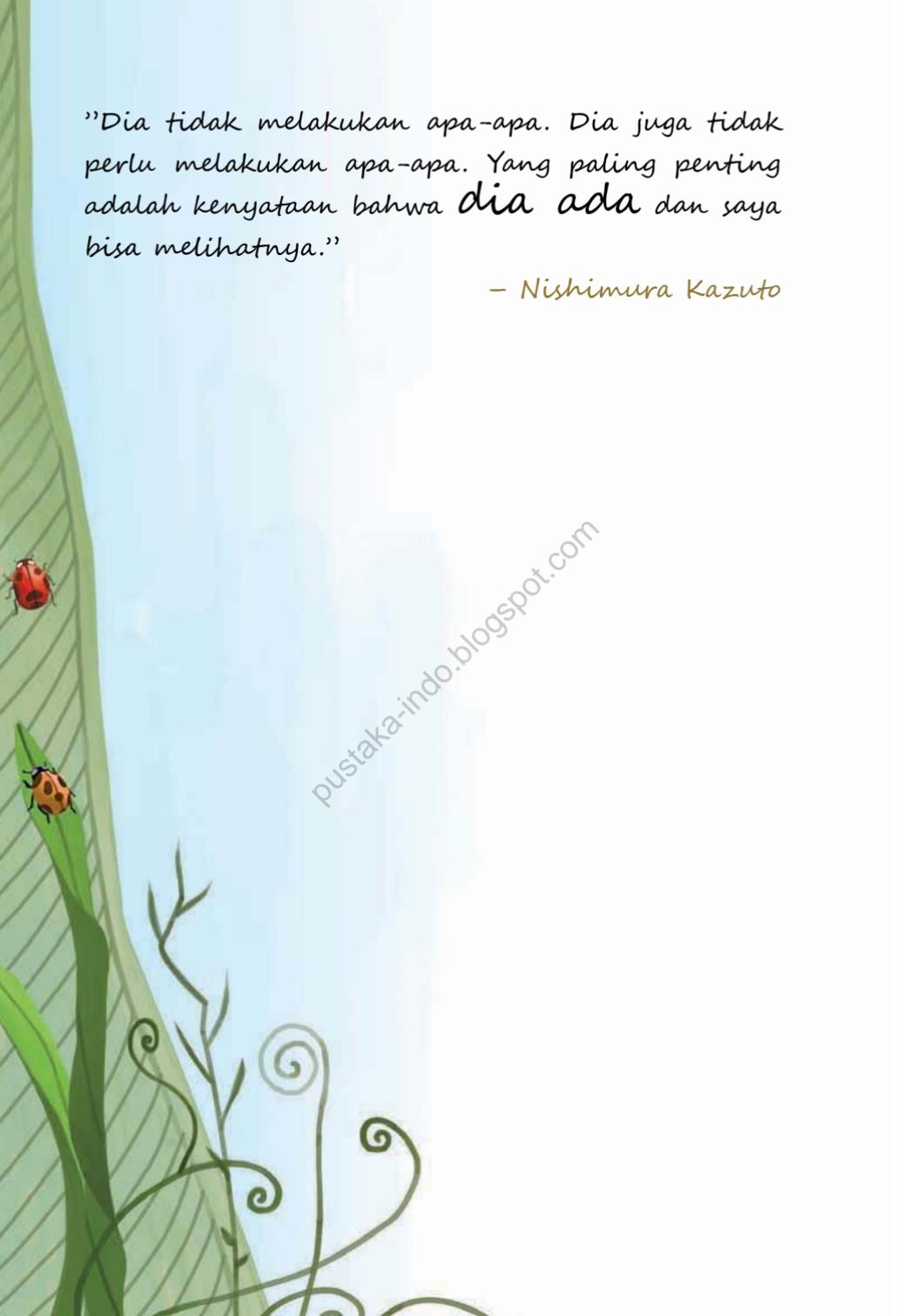
"Yang harus saya lakukan hanyalah melihatnya. Hanya melihatnya, dan saya akan merasa saya bisa ***menghadapi segalanya.****"*

— Nishimura Kazuto

"Sejak sebelum aku hilang ingatan aku sudah menyukaimu. Ketika aku tidak mengingat apa-apa, aku **kembali jatuh cinta** kepadamu."

– Nishimura Kazuto kepada Ishida Keiko

Spring in London

"Ada sesuatu yang ingin kukatakan padamu sejak dulu. Sampai sekarang aku belum mengatakannya karena... yah, karena berbagai alasan. Dan alasan utamanya adalah karena aku takut.

Kalau aku mengatakannya, reaksi apa yang akan kauberikan?

Apakah kau akan menerima pengakuanku?

Apakah kau akan percaya padaku?

Apakah kau masih akan menatapku seperti ini?

Tersenyum padaku seperti ini?

Atau apakah justru kau akan menjauh dariku?

Meninggalkanku?

Tapi aku tahu aku harus mengatakannya padamu. Aku tidak mungkin menyimpannya selamanya. Entah bagaimana reaksimu nanti setelah mendengarnya, aku hanya berharap satu hal padamu.

Jangan pergi dariku.

Tetaplah di sisiku."

– Danny Jo kepada Naomi Ishida

"Seorang model memang seharusnya kurus, tetapi seorang model tidak seharusnya mati kelaparan."

– Naomi Ishida

"Dan kau pasti gadis yang membuatku **jatuh cinta**."

– Danny Jo kepada Naomi Ishida

"Tidak perlu curiga begitu. Aku tidak minta diajak masuk. Lagi pula kau bukan tipeku."

– Danny Jo kepada Naomi Ishida
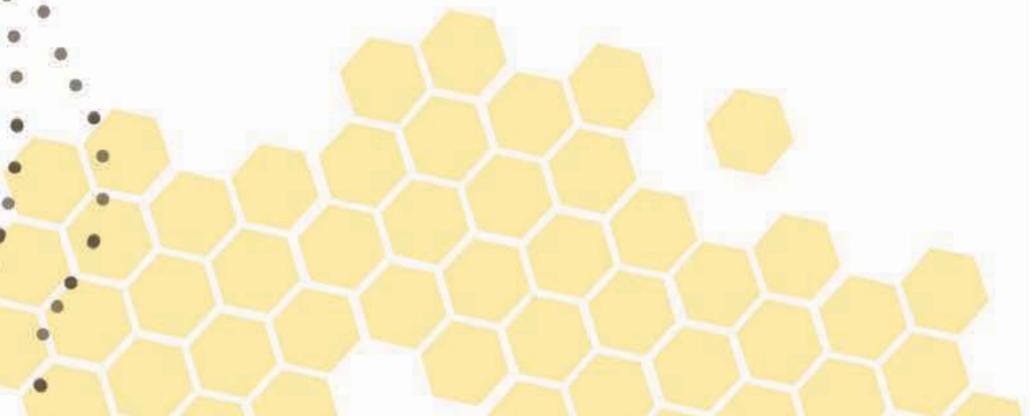
Kesibukan adalah pelindungnya. Kesibukan bisa **mengalihkan** perhatiannya. Kesibukan bisa membuatnya tidak memikirkan hal-hal yang tidak ingin dipikirkannya.

"Aku tidak tahu kau vegetarian atau bukan dan aku tidak tahu kau suka kalkun atau tidak, tapi tolong makan saja daripada kau jatuh pingsan di tengah-tengah syuting. Kita tidak mau hal itu terjadi, bukan?"

– Danny Jo kepada Naomi Ishida

”Baiklah. Aku yang butuh teman. Aku sedang bosan. Aku butuh **teman bicara.** Dan kurasa jalan-jalan sebentar tidak ada salahnya.”

– Danny Jo kepada Naomi Ishida

"Aku tidak bermaksud merayumu, kau tahu? Maksudku, kalau itu yang kautakutkan. Sudah kubilang kau sama sekali bukan tipeku. Tapi itu tidak berarti kita tidak bisa berteman."

– Danny Jo kepada Naomi Ishida

"Apakah kau takut padaku?"
"Apakah aku punya alasan untuk takut padamu?"
"Tidak, kau sama sekali tidak punya alasan untuk takut padaku."

– Naomi Ishida dan Danny Jo

Apakah kau benar-benar bisa berteman dengan orang yang bisa membangkitkan mimpi-mimpi **terburukmu**?

"Laki-laki yang normal, tampan, dan baik sulit didapatkan, kau tahu?"

- Christopher Scott kepada Naomi Ishida

"Siapa yang menyangka untuk melihatmu **tertawa** aku hanya perlu membelikan fish and chips dan mengajakmu ke taman?"

– Danny Jo kepada Naomi Ishida

"Kurasa sekarang ini aku menginginkan sesuatu yang dulunya bukan tipeku."

– Danny Jo kepada Naomi Ishida

"Sekarang pegang tanganku. Aku akan mengajakmu berkencan hari ini, Naomi Ishida. Jadi kuharap kau bersedia menikmati **hari yang indah** ini bersamaku."

– Danny Jo kepada Naomi Ishida

"Kau tahu, aku menyadari sesuatu selama berada di sini. Aku **rindu** padamu."

– Danny Jo kepada Naomi Ishida

"Tapi sekarang aku sudah merasa jauh lebih baik. Karena aku sudah mendengar **suaramu**."

– Danny Jo kepada Naomi Ishida

Ia tidak tahu sejak kapan, ia tidak tahu kenapa, dan ia juga tidak tahu bagaimana, tetapi ia tahu Naomi Ishida sangat berpengaruh pada ketenangan jiwanya.

"Sudah lama aku tidak melihatmu dan karena aku sudah tiba di London kurasa aku tidak akan bisa tidur malam ini kalau aku belum melihatmu. Maukah kau melihat ke luar jendela? Atau kau bisa turun sebentar dan membiarkanku **melihatmu** dari dekat."

– Danny Jo kepada Naomi Ishida

Dan sebelum Naomi sempat bereaksi,kedua lengan Danny sudah melingkari tubuhnya,menyelubunginya dengan kehangatan. Naomi mengerjap kaget. Kaget karena Danny **memeluknya**. Kaget karena ia membiarkan Danny melakukannya. Kaget karena rasa aman yang dirasakannya dalam pelukan Danny.

Ia menyandarkan dagunya di bahu Danny dan memejamkan mata. Ia bisa merasakan debar jantung Danny,dan entah kenapa hal itu membuatnya merasakan **kedamaian** yang belum pernah dirasakannya selama ini.
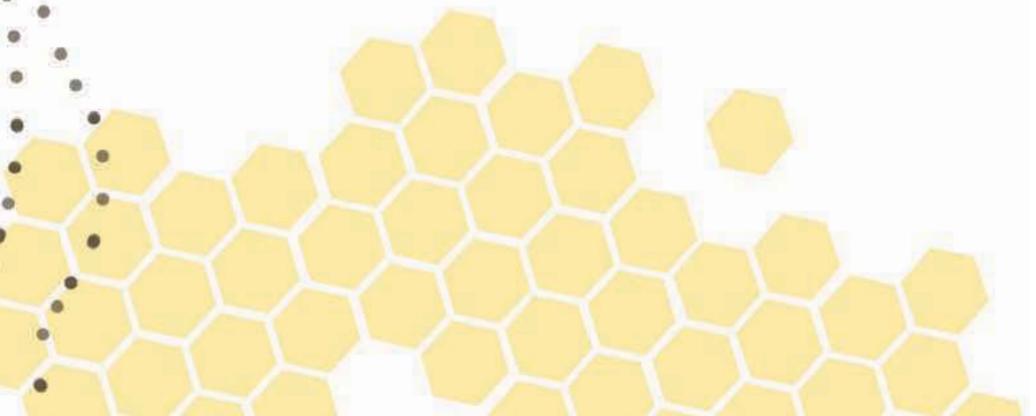
Dan bersama Danny,ia bisa melupakan masa lalu dan masa depan,walaupun hanya sejenak,dan hanya menikmati masa sekarang.

Kalau saja ada cara untuk memutar kembali waktu, Danny akan melakukannya tanpa ragu. Apa pun risikonya,apa pun yang harus dikorbankannya, walaupun apabila itu berarti ia harus menyerahkan **jiwanya** sendiri. Danny pasti akan melakukannya. Demi Naomi.

"Masa lalu tidak akan berubah."

– Naomi Ishida kepada Danny Jo

"Aku juga ingin kau tahu, aku bukan kakakku. Aku tidak akan pernah menyakitimu."

– Danny Jo kepada Naomi Ishida

"Apakah kau **percaya** padaku? Kuharap kau bisa. Kalau bukan sekarang, mungkin suatu hari nanti."

– Danny Jo kepada Naomi Ishida

"Aku bukannya ingin menghindarimu. Aku tidak akan bisa menghindarimu walaupun aku ingin."

– Danny Jo kepada Naomi Ishida
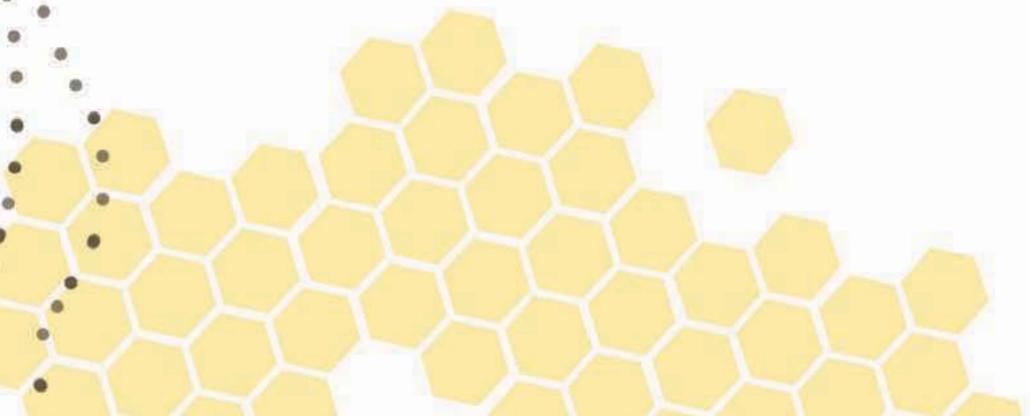
"Aku tidak akan menuntut banyak. Aku juga tidak akan membebanimu. Aku hanya memintamu menunggu sampai aku menyelesaikan masalahku. Sampai saat itu tiba, jangan pergi ke mana-mana. Tetaplah **bersamaku**."

– Danny Jo kepada Naomi Ishida

"Baiklah, aku bisa menunggu. Kalau kau butuh waktu untuk memercayaiku, aku bisa **menunggu**."

– Danny Jo kepada Naomi Ishida

Ia, Naomi Ishida, dengan bodohnya telah menyerahkan hati dan jiwanya kepada Danny Jo.

Danny tidak merasa baik. Dan ia tahu ia tidak akan pernah merasa baik sampai Naomi kembali kepadanya. Karena itulah ia memutuskan untuk pergi ke Jepang. Kalau Naomi tidak bisa datang kepadanya,ia yang akan pergi menemui gadis itu.

"Tidak ada yang salah dengan dirimu. Kau hanya mencintainya."

– Keiko Ishida kepada Naomi Ishida

"Kau sudah berhasil menghadapi masa lalumu, mimpi burukmu. Sekarang waktunya kau menghadapi apa yang ada dalam hatimu."

– Keiko Ishida kepada Naomi Ishida

"Apa yang membuatmu berpikir bahwa **menunggu** satu hari, satu bulan, atau satu tahun lagi akan ada bedanya?"

– Keiko Ishida kepada Naomi Ishida

Ia memang ingin melihat Naomi bahagia,
tetapi ia ingin Naomi **bahagia**
bersamanya. Hanya bersamanya.

''Katakan padaku, apa yang dimilikinya yang tidak kumiliki?''

– Danny Jo kepada Naomi Ishida

"Karena aku merindukanmu. Karena aku membutuhkanmu. Karena kurasa kau sudah cukup lama berpikir dan sekarang saatnya kau kembali padaku. Karena aku ingin kau tahu bahwa perasaanku sekarang masih sama seperti dulu. Dan karena aku ingin tahu apakah kau sudah percaya padaku, walaupun hanya sedikit."

– Danny Jo kepada Naomi Ishida

"Dan di atas segalanya, aku ingin kau percaya padaku ketika kukatakan bahwa aku **mencintaimu**."

– Danny Jo kepada Naomi Ishida,

Hidupnya kini ada di tangan

Naomi.

Aku percaya padamu. Dan... terima kasih karena sudah menunggguku."

– Naomi Ishida kepada Danny Jo

"Tenang saja. Chris bukan orang yang akan meng-khianati sahabat sendiri. Dia tidak akan merampas milik sahabatnya. Dia sendiri yang berkata begitu. Jadi selama kau tetap bersamaku, maka kau akan aman."

– Naomi Ishida kepada Danny Jo

Ilana Tan adalah novelis yang dapat memainkan kata-kata sehingga para pembaca dapat terhanyut oleh novel yang ia buat. Dengan membaca novel-novelnya, saya mengerti tentang arti cinta sejati. Cinta sejati tidak hanya berisikan manis, tapi pahit juga. Saya juga mempelajari bahwa setiap orang BERHAK mendapatkan cinta sejatinya.

- Gina Sonia Maha, Bandung

Tetralogi *4 Musim*. Sepintas namanya saja sudah membuat saya tertarik untuk membaca. Apalagi setiap buku saling berhubungan, walau tentang negara dan tokoh yang berbeda. Justru di sinilah sisi menariknya. Sinkron sekali menempatkan musim dengan nama negara yang dipilih. Alurnya menarik, membuat saya tersenyum, marah, dan menangis sendiri. Dia mampu memainkan emosi pembaca lewat tulisannya. Gaya bahasa yang dia pakai amat sederhana dan mudah dipahami, sehingga tidak membuat pembaca bingung. Apalagi ceritanya mengangkat kisah cinta yang berbeda layaknya drama yang dikemas berbeda dan menyatu dengan *setting* yang ada.

Novel-novel ini sangat direkomendasikan untuk pembaca yang menyukai kisah cinta dengan senyum dan air mata.

- Yuni Rahmawati, Cirebon

Autumn in Paris adalah novel pertama yang membuat saya menangis, dan setelah itu saya jadi cinta membaca novel tetralogi *4 Musim* bukan sekadar novel percintaan remaja, tapi lebih dari itu. Ada filosofi kuat di setiap rangkaian ceritanya. Entah sudah berapa kali saya baca ulang novel-novel ini, bahkan saya punya 2 *copy* masing-masing judul (karena setelah beli satu-satu ternyata ada *boxset*-nya—hahaha).

Pokoknya novel-novel Ilana Tan THE MOST RECOMMENDED BOOK to READ!

- Hendrik Wijaya, Tangerang.

Pertama kali lihat tetralogi *4 Musim*, aku penasaran banget deh. Soalnya, gambar sampulnya menarik banget. Alur ceritanya sederhana tapi gak pernah ngebosenin, malah aku dibikin penasaran sama halaman berikutnya. Geger deh... Kita bisa dibuat tertawa, terharu, nangis, kesal, bahkan marah hanya dengan membaca rangkaian kata-kata yang Kak Ilana buat. Pokoknya, buku ini sangat menguras emosi, jiwa, dan perasaan. Kita dibuat melayang merasakan apa yang tokoh rasakan. Emang bener kata orang bilang, *"You know you've read a good book when you turn the last page and feel a little as if you have lost a friend."*

- Maria Rosari Budy Asmara, Bekasi

Tetralogi *4 Musim* Ilana Tan bukan novel cengeng tapi bikin banjir air mata. Kata-katanya khas dan sukses menghipnotis perasaan saya mulai dari lucu, romantis, nangis. Terutama *Autumn in Paris*, semua orang yang aku kenal dan baca novel ini pasti nangis! Gak terkecuali ibunya temenku sekalipun.

- Elsa, Tangerang

Hampir saja aku lupa bernapas ketika membaca tetralogi *4 Musim*. Novel-novel Ilana Tan membuat semua orang terkesan. Entah saat kita membacanya, setelah membacanya, atau saat kita membayangkan kisah-

kisah itu menjadi nyata—aku sering melakukannya. Ilana Tan telah membawa aku masuk ke suasana, tempat-tempat yang indah dan romantis. Penggambaran tokohnya sangat menarik, kata-kata yang ringan pun bisa sangat berkesan.

- Nofa Safanda, Banyumas, Purwokerto

Novel-novel Ilana Tan mempunyai sihir. Kisah cinta yang ia tuangkan, membuat setiap orang yang membaca ingin merasakannya.

- Ayu, Sukabumi

Ilana Tan adalah pengarang yang membuat saya mau membaca novel untuk pertama kalinya. Pendeskripsian suasananya begitu apik, gaya bahasanya indah, dan penggambaran karakternya jelas. Membuat orang merasa enjoy membacanya. Ilana Tan selalu memberikan ending yang tak terduga-duga pada tiap karyanya dan begitu membekas di hati pembaca.

- Desty Permata Sari, Baturaja, Sumatra Selatan

Awalnya, sejujurnya saya kurang tertarik membaca tetralogi *4 Musim*, karena saya pikir cerita bersambung. Tapi berhubung telanjur dibelikan, saya baca juga. Saya mulai membaca *Autumn in Paris*, begitu sampai di tengah buku, air mata saya mulai menetes, tak sanggup saya melanjutkan membaca karena sedih. Kisahnya terasa nyata, tokohnya hidup banget. Ketiga novel lainnya juga membuat air mata saya kembali menetes. Saya memutuskan Ilana Tan sebagai pengarang favorit saya. Rangkaian kata-

katanya membuat saya ingin membaca berulang kali. Mungkin ia menulis dengan hati, sehingga para pembaca dapat merasakan emosi dalam setiap novelnya. Sederhana, apa adanya, dan mampu menggetarkan seluruh emosi.

- R.A. Trivani Desyara, Medan

Buat saya Ilana Tan itu seperti peri, dapat menyihir pembacanya terutama saya untuk membaca novel-novelnya lagi dan lagi, namun tak bosan sedikit pun. Ia juga membuat saya berani bermimpi dan enjoy dalam menjalani hidup.

- Ainun Chasanah

"Segalanya terasa benar." Menurutku itulah kalimat andalanmu. Bagiku "segalanya terasa menyenangkan" setiap kali membaca novel-novelmu. Efeknya pasti aku pengin senyum-senyum terus. Romantis banget, mampu membawa emosi pembaca baik bahagia ataupun sedih.

- Wehdawati, Banjarmasin

Tetralogi 4 *Musim* adalah novel-novel yang sangat membuka wawasanku tentang perasaan lelaki terhadap hal bernama cinta. Rasa tak ingin kehilangan, ketulusan tanpa batas, perlindungan, cemburu kekanakan, bahkan menukar jiwa demi kebahagiaan.

- Dini Swithawati, Samarinda

Tetralogi *4 Musim* itu punya nyawa menurutku. Siapa pun yang baca pasti bisa kebawa masuk dalam ceritanya, bisa mengikuti alurnya, terbawa suasananya. Tanpa terkecuali semuanya bisa turut membawaku masuk dan menjadi bagian cerita. Bahasanya mudah dipahami dan mengikuti perkembangan zaman. Pokoknya, TOP banget lah pengarang satu ini.

- Fhavia Octavia, Bandung

Seni merupakan dualisme yang terperangkap dalam keindahan. Seperti itulah jawaban saya ketika ditanya tentang tetralogi *4 Musim* Ilana Tan. Demikianlah indahnya karya Ilana Tan, setiap kalimat dalam novelnya bukanlah monotafsir, akan tetapi multitafsir. Ia sanggup membuka banyak ruang di hati pembaca, mencengkeram kita tepat di lubuk, tepat di rasa sehingga kita bisa merasakan apa yang ditulis dalam novel tersebut seolah-olah benar-benar terjadi.
Dan satu kata terakhir untuk novel Ilana Tan, "*amazing*".

- Nastiti Aulia, Blitar, Jatim

Menggetarkan hati, begitulah kesan yang saya dapatkan setelah membaca tetralogi *4 Musim*. Jalan ceritanya sederhana tetapi sangat manis dan tidak terlupakan. Beberapa kali membaca novel yang sama nyatanya tetap bisa membentuk lengkungan senyuman dan menimbulkan rasa sesak di dada. Sepertinya hanya Ilana Tan yang bisa membuat orang lain merasakan indahnya jatuh cinta lewat karyanya.

- Windy Aprisia Puspita, Jakarta

Tetralogi *4 Musim* Ilana Tan ini sangat berhasil membangkitkan daya imajinasi saya, dan seluruh sistem indra saya pun turut aktif bekerja mengikuti alur ceritanya, terutama indra pengecap. Karena saya bisa mengecap secara lengkap semua rasa manis, asin, pahit, dan asam dalam kisah-kisahnya.

Ilana Tan sangat misterius, saya pikir itulah yang membuatnya unik dan beda dari pengarang-pengarang lainnya.

- Vicky Septiana, Cimahi

Bagaimana rupa Ilana Tan, saya tidak akan bisa menjawab apa-apa. Tapi kalau orang bertanya siapa Ilana Tan, 1 miliar kalimat pun siap meluncur dari bibir saya. Penulis sejati yang menjual karya sehingga membentuk nama. Bukan menjual nama untuk sebuah karya. Tetralogi *4 Musim* telah membuka mata setiap pembaca, benar-benar berhasil mengajak kita berjalan-jalan ke empat kota indah di dunia, dengan sekelumit cerita cinta dengan *ending* yang tidak bisa disangka-sangka. Kita seolah bisa merasakan bagaimana musim semi di London, hangatnya musim panas di Seoul, indahnya musim gugur di Paris, bahkan kita seolah melihat dan menggenggam dinginnya salju di Tokyo. Dan yang paling penting, bagaimana hubungan tokoh dari satu novel ke novel lainnya mengalir tanpa kita sadari, tidak selalu berhubungan dekat, tapi itulah yang membuat ceritanya jadi luar biasa. *Awesome*.

- Cici Agintha Argani

Ilana Tan
Summer in Seoul
pustaka-indo.blogspot.com

Autumn in Paris

Ilana Tan

Winter in Tokyo

Ilana Tan

Untuk pembelian online:
e-mail: cs@gramediashop.com
website: www.gramedia.com

Spring in London

Ilana Tan
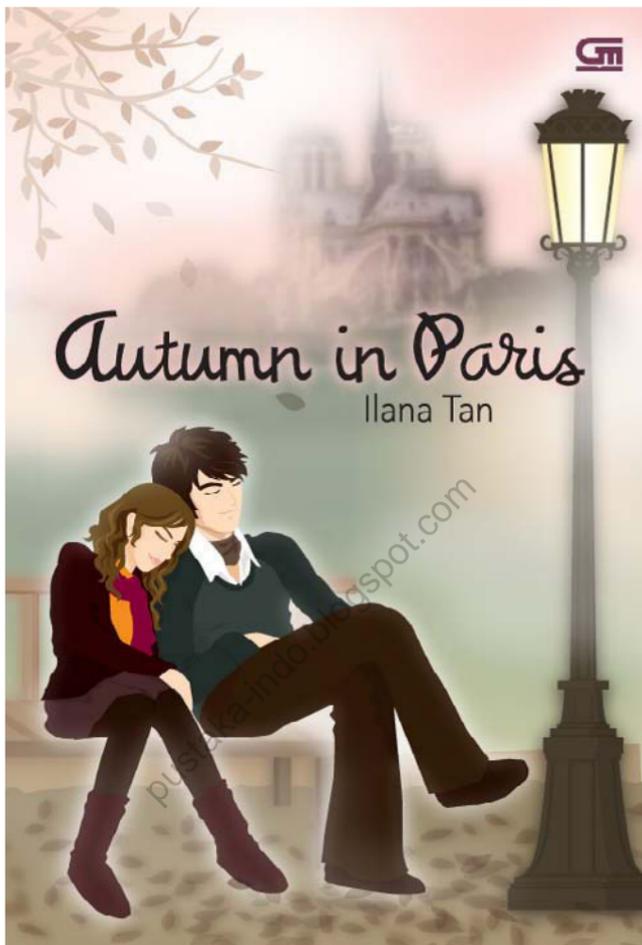
Untuk pembelian online:
e-mail: cs@gramediashop.com
website: www.gramedia.com

Seasons to Remember

a journal from 4 Seasons tetralogy

Dimulai dengan *Autumn in Paris*, lalu saya memburu ketiga musim lainnya. Meskipun ceritanya klasik tentang cinta dan bergenre *pop literature*, Ilana Tan tidak mengumbarnya seperti cerita picisan melainkan memberikan nyawa perasaan. Tak mungkin tidak menangis dengan kesederhanaan kata dan cerita yang dituturkan setiap tokohnya. Penguasaan akan budaya dan kebiasaan tokoh berlatar belakang berbagai negara membuat tutur kisahnya lebih mengalir.

– ***Elga Ayudi***, Jakarta

Ilana Tan bagaikan koki, selalu menyajikan menu pembuka pada sepiring prolog indah, menerbitkan rasa penasaran untuk mencicipinya. Hidangan penutup pada semangkuk kecil epilog padat, namun berhasil melesakkan kepuasan. Suguhan kenikmatan nilai-nilai keikhlasan tersembunyi dalam kesatuan hidangannya. Termasuk hidangan tetralogi *4 Musim—Summer in Seoul*, saat sosok yang harus dihindari berbalik menjadi sosok yang selalu dinanti. *Autumn in Paris*, saat sosok yang teramat dicintai menjadi terlarang untuk diharapkan. *Winter in Tokyo*, saat sosok terindah di masa lalu terletak dalam hati berbeda di masa kini. *Spring in London*, saat sosok tergelap di masa lalu berhasil menerbitkan kilau cahaya terang untuk masa depan.

– ***Nurul Fitriandari***, Bojonegoro

Quand je me souviens à propos de roman, Ilana Tan, *I feel it's so touching*. Tulisan-tulisan pengarang ini mampu membawa pembaca ikut terjun ke dalam situasi yang digambarkan. Sangat rapi. Mendeskripsikan sebuah kota dan musim dengan sangat indah, berirama, membuatku merasa kota dan musim itu melekat pada novelnya. Tokoh dan penokohannya sangat menarik dan nyata, benar-benar *perfect*! Ia memiliki alur yang istimewa, berbeda dari pengarang lainnya. Ia menulis *ending* menggunakan hati. Benar-benar menyentuh! Ia seakan tahu segalanya, memadupadankan bahasa asing, dan sangat menarik. *A smart woman who is very talented. Sugoi! Very inspiring, very touching.*

– ***Kurnia Lavinda Yusfa***, Payakumbuh, Sumatra Barat

Penerbit
PT Gramedia Pustaka Utama
Kompas Gramedia Building
Blok I, Lantai 5
Jl. Palmerah Barat 29-37
Jakarta 10270
www.gramediapustakautama.com